

Deprehensio *Financial Statement Fraud*: Mengungkapkan Kecurangan Melalui Sudut Pandang *Heptagon Model*

Silpian Jian Linia Wati¹, Shinta Permata Sari^{2*}

Universitas Muhammadiyah Surakarta

jianwatisilpian@gmail.com¹, sps274@ums.ac.id^{2*}

*corresponding author

ABSTRACT

Fraud is a deceptive act committed with the intent of obtaining unlawful gain. This study aims to analyze the influence of the fraud heptagon—comprising the elements of pressure, opportunity, rationalization, arrogance, competence, culture, and religiosity—on financial statement fraud in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2022–2024 period, using the Beneish M-Score model. The sample in this study consists of 50 companies or 150 data points selected using purposive sampling. The research data are secondary data obtained from the companies' annual reports. The results of this study indicate that rationalization influences financial statement fraud, whereas pressure, opportunity, arrogance, competence, culture, and religiosity do not influence financial statement fraud. This study is expected to provide information regarding the factors that trigger fraud and assist in detecting fraud in financial statements. Additionally, this study can serve as a reference for auditors to enhance their role in assessing the fairness and appropriateness of financial statement presentation.

Keywords: *Financial Statement Fraud, Fraud Detection, Fraud Heptagon Model.*

ABSTRAK

Fraud merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan dengan cara menipu yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara tidak sah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud heptagon* dengan menggunakan elemen *pressure, opportunity, rationalization, arrogance, competence, culture, dan religiosity* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024 dengan menggunakan *Beneish M-Score* model. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 perusahaan atau 150 data yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sedangkan *pressure, opportunity, arrogance, competence, culture, dan religiosity* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang memicu terjadinya kecurangan serta membantu mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi auditor untuk meningkatkan tugas dalam menilai kewajaran dan kelayakan penyajian laporan keuangan.

Kata Kunci: *Financial Statement Fraud, Fraud Detection, Fraud Heptagon Model.*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini perusahaan dituntut untuk dapat menyajikan informasi keuangan yang akurat, transparan, dan relevan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan. Salah satu bentuk pertanggungjawaban tersebut dapat diwujudkan melalui penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan informasi mengenai gambaran suatu perusahaan (Anggoe dan Reskino, 2023). Melalui laporan keuangan berbagai pihak yang berkepentingan dapat menilai kesehatan finansial perusahaan, kemampuan dalam menghasilkan laba, efisiensi operasional, dan peluang pertumbuhan perusahaan di masa depan.

Laporan keuangan yang disajikan secara transparan dan jujur akan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan dan juga membantu menciptakan iklim bisnis yang sehat dan berkelanjutan. Akan tetapi, penyajian laporan keuangan secara transparan belum tentu sepenuhnya terbebas dari adanya *fraud* (kecurangan). *Fraud* dilakukan manajemen dengan sengaja agar dapat memuaskan investor dan kreditor melalui laporan keuangan yang menyesatkan. Maraknya kasus kecurangan atas laporan keuangan dengan menggunakan berbagai cara dan praktik (Cipta dan Nurbaiti, 2022). Seperti yang terjadi di sektor *property* dan *real estate*. Perusahaan *property* dan *real estate* termasuk dalam salah satu sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Suatu kasus *fraud* yang cukup terkenal di sektor *property* dan *real estate* adalah kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Hanson International, Tbk. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi administratif berupa denda sebesar Rp5 miliar kepada Direktur Utama PT. Hanson International, Tbk. akibat manipulasi laporan keuangan tahun 2016 yang melanggar PSAK No. 201 tentang Akuntansi Aktivitas *Real Estate*. Sektor *property* dan *real estate* merupakan sektor tergolong rentan terhadap berbagai bentuk kecurangan, seperti korupsi, suap, manipulasi dalam pengadaan barang dan jasa, serta penggelapan pajak. Jika perusahaan telah melakukan kecurangan dalam aktivitas operasinya, maka tidak menutup kemungkinan kecurangan juga terjadi dalam laporan keuangan yang disajikan. Pada praktiknya, kecurangan laporan keuangan berarti menyebarkan informasi yang palsu dan telah dimanipulasikan jumlahnya untuk sebuah keperluan yang dibuat secara sengaja/direncanakan yang bertujuan untuk mengelabui para pengguna informasi keuangan (Anggoe dan Reskino, 2023). Hal ini tentu berpotensi menimbulkan kesalahpahaman bagi para pengguna laporan keuangan karena laporan tersebut tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Meningkatnya kasus kecurangan dalam pelaporan keuangan mendorong munculnya berbagai teori untuk memahami dan mendeteksi *fraud*. Teori awal yang memengaruhi tentang kecurangan adalah *fraud triangle theory* yang diperkenalkan oleh Cressey (1953). Dalam teori ini menyatakan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan biasanya terjadi karena adanya *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Selanjutnya, Wolfe dan Hermason (2004) mengembangkan teori tersebut dengan menambahkan elemen *capability*. Crowe (2012) mengembangkan kembali teori tersebut menjadi *fraud pentagon theory* dengan menambahkan dua komponen baru, yakni *competency* dan *arrogance*. Kemudian, Vousinas (2019) menyempurnakan teori tersebut menjadi S.C.C.O.R.E model atau *fraud hexagon theory* dengan menambahkan elemen *collusion*. Elemen *collusion* menegaskan bahwa keterlibatan bersama antara beberapa pihak dalam melakukan kecurangan dapat memperbesar risiko dan dampak *fraud* dalam laporan keuangan. Teori ini kemudian dikembangkan menjadi *fraud heptagon theory* yang diperkenalkan oleh Reskino pada tahun 2022, dengan penambahan dua dimensi baru yang berfokus pada pengaruh faktor *culture* dan *religiosity*.

Penelitian ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari penelitian yang telah dilakukan oleh Azizah dan Reskino (2023) yang meneliti tentang pendeteksian *fraudulent financial* menggunakan populasi para auditor, baik auditor internal maupun eksternal. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *annual report* dengan populasi seluruh perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024. Penggunaan data sekunder akan menunjukkan tindakan *fraud* langsung dari laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan proksi *Beneish M-Score Model* yang dapat mengidentifikasi 76% dari perusahaan sampel yang melakukan kecurangan laporan keuangan.

TELAAH LITERATUR

Agency Theory

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menggambarkan hubungan kontraktual (*nexus of contract*) antara *principal* (pemilik) dan *agent* (pengelola) dalam sebuah organisasi. Teori ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan sehingga kedua pihak dapat mencapai keinginannya. Namun dalam kenyataannya, hubungan ini tidak berjalan dengan mulus karena perbedaan tujuan antara *principal* dan *agent* yang memicu konflik kepentingan. Kondisi inilah yang memberikan kesempatan yang besar bagi *agent* untuk melakukan kecurangan (Agustina dan Pratomo, 2019).

Beneish M-Score Model

Beneish M-Score Model yang dikembangkan oleh Beneish (1999), merupakan metode perhitungan untuk mendeteksi rekayasa atau kecurangan dalam laporan keuangan. Perhitungan tersebut terdiri dari kombinasi beberapa rasio: (1) *Days Sales in Receivables Index* (DSRI) untuk memantau perubahan piutang terhadap penjualan; (2) *Gross Margin Index* (GMI) yang mengukur pergeseran margin laba kotor; (3) *Asset Quality Index* (AQI) sebagai indikator kualitas aset; (4) *Sales Growth Index* (SGI) untuk menilai pertumbuhan penjualan; (5) *Depreciation Index* (DEPI) untuk menganalisis kebijakan depresiasi; (6) *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI) berkaitan dengan efisiensi biaya operasional; (7) *Leverage Index* (LVGI) untuk mengevaluasi struktur utang; dan (8) *Total Accruals to Total Assets* (TATA) yang membandingkan akrual dengan total aset.

Financial Statement Fraud

Menurut ACFE (2024) *fraud* adalah setiap tindakan yang menggunakan tipu daya untuk mendapatkan keuntungan secara tidak sah. Biasanya kecurangan dilakukan secara tersembunyi dan terencana sistematis sehingga sulit terdeteksi tanpa adanya pengawasan yang ketat. Pada hakikatnya *fraud* merupakan perilaku yang dilakukan secara sengaja dan termasuk melanggar hukum. Tindakan tersebut dapat dilakukan oleh individu didalam perusahaan ataupun di luar perusahaan (Marviana dan Amalia, 2021). Kecurangan dan kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan dapat terjadi ketika sebuah perusahaan melebih-lebihkan nilai aset atau pendapatannya, serta melaporkan kewajiban dan beban lebih rendah dari yang sebenarnya sehingga dapat merugikan para investor dan kreditor (Fivit dan Sari, 2025). *Fraud* dalam laporan keuangan menjadi risiko yang harus diwaspadai oleh suatu entitas untuk melindungi asetnya agar terhindar dari kerugian material.

Menurut Oktaviani (2023) kecurangan dalam laporan keuangan umumnya muncul ketika kinerja keuangan perusahaan menunjukkan ketidakstabilan atau bahkan mengalami penurunan yang signifikan. Saat situasi seperti ini terjadi, manajemen terdorong untuk melakukan segala cara agar kondisi keuangan terlihat baik dan stabil dalam laporan keuangan. Motivasi tersembunyi dari tindakan ini biasanya berkaitan dengan tekanan (*pressure*) untuk memenuhi target kinerja, menjaga kepercayaan investor, atau untuk mendapatkan insentif finansial.

Fraud Heptagon

Fraud heptagon theory merupakan teori *fraud* yang dikembangkan oleh Reskino (2022) sebagai evolusi dari teori-teori *fraud* sebelumnya yaitu *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*. *Fraud heptagon theory* menambahkan unsur pembaruan dengan memasukkan faktor budaya dan agama karena kecurangan bisa terjadi karena lemahnya religiusitas dan tidak adanya budaya yang baik dalam sebuah perusahaan (Azizah dan Reskino, 2023). Secara umum, teori ini menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan melalui tujuh faktor, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, budaya dan agama.

Pressure

Tekanan dapat meningkat ketika kinerja perusahaan berada di bawah rata-rata yang ditetapkan dalam industri (Skousen *et al.*, 2009). *Pressure* terjadi karena adanya dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan. Biasanya tekanan ini muncul karena kebutuhan atau masalah keuangan, tetapi bisa juga disebabkan oleh sifat serakah individu tersebut. Tekanan (*pressure*) dapat dianalisis melalui beberapa faktor, yaitu *financial stability*, *financial target*, dan *external pressure*. Penelitian yang dilakukan oleh Barezki *et al.* (2023) menunjukkan bahwa *financial stability*, *financial target*, dan *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Fivit dan Sari (2025) menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian Pradana (2020) serta Aji dan Sari (2024) menunjukkan *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Kemudian penelitian Pradana (2020) serta Imtikhani dan Sukirman (2021) menunjukkan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Pressure* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Opportunity

Opportunity untuk melakukan kecurangan terjadi ketika sistem pengendalian yang dimiliki perusahaan lemah sehingga manajemen dapat melakukan transaksi yang berkaitan dengan laporan keuangan dengan mudah (Romney dan Steinbart, 2015). Pelaku *fraud* merasa yakin tindakan yang mereka lakukan tidak akan terungkap tetapi jika terungkap para pelaku percaya bahwa mereka tidak akan mendapatkan sanksi yang berat (Sintabela dan Badjuri, 2023). *Opportunity* dalam penelitian ini diukur melalui faktor *ineffective monitoring* dan *nature of industry*. Penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti dan Arthami (2023) selaras dengan Aji dan Sari (2024) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Kemudian hasil penelitian Sari dan Nugroho (2020) selaras dengan Kuang dan Natalia (2023) yang menunjukkan

bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Opportunity* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Rationalization

Rationalization adalah sifat pembenaran atau menormalisasikan terhadap perilaku tidak etis yang dianggap sebagai hal yang wajar (Kuang dan Natalia, 2023). Pemikiran tersebut muncul karena para pelaku tidak ingin perbuatannya terungkap sehingga membenarkan tindakan manipulasi yang telah dilakukan. Para pelaku kecurangan membenarkan perbuatan mereka dengan alasan bahwa tindakan tersebut pantas dilakukan dan akan memberikan keuntungan. Dalam penelitian ini *rationalization* diukur melalui faktor *change in auditor* dan *total accrual*. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pradana (2020) selaras dengan Aji dan Sari (2024) menunjukkan bahwa *change in auditor* memiliki pengaruh yang terhadap *financial statement fraud*. Selanjutnya penelitian dari Octaviana (2022) selaras dengan Kuang dan Natalia (2023) membuktikan bahwa *total accrual* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃: *Rationalization* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Arrogance

Arrogance adalah sikap merasa superior yang memicu keserakahan yang menyakini bahwa pengendalian internal tidak berlaku pada dirinya (Crowe, 2012). Banyaknya jumlah foto CEO dalam *annual report* dan adanya *CEO duality* dapat mempresentasikan tingkat arogansi yang dimiliki CEO. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan faktor *frequent number of CEO's picture* dan *CEO's duality* untuk mengukur tingkat *arrogance*. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2020) selaras dengan Barezki *et al.* (2023) menunjukkan bahwa banyaknya foto CEO dalam *annual report* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Selain itu, hasil penelitian Kusumosari dan Solikhah (2021) selaras dengan Widyatama dan Setiawati (2021) menunjukkan bahwa *CEO's duality* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan hal tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Arrogance* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Competence

Competence adalah kemampuan individu untuk melakukan kecurangan untuk mencapai tujuan tertentu (Eksandy dan Sari, 2022). Kemampuan tersebut berkaitan dengan sejauh mana seseorang dapat melakukan kecurangan (Nurhayati *et al.*, 2022). Kemampuan dapat mencakup berbagai faktor, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan

akses terhadap sumber daya yang memungkinkan seseorang untuk melaksanakan tindakan tidak etis tersebut. *Competence* dapat diukur dengan beberapa faktor, yaitu *change in director* dan *CEO education*. Penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Sari (2024) selaras dengan Isu dan Sofie (2025) menunjukkan bahwa *change in director* memberikan pengaruh terhadap adanya *financial statement fraud*. Selain itu, hasil penelitian Seroja *et al.*, (2024) selaras dengan penelitian Rochmah dan Budiwitjaksono (2025) menunjukkan bahwa *CEO education* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Oleh karena itu, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Competence* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Culture

Budaya organisasi berperan sebagai faktor yang membentuk perilaku anggota organisasi (Indrapraja *et al.*, 2021). Perilaku baik atau buruknya anggota organisasi biasanya dipengaruhi oleh rasionalisasi terhadap kebiasaan yang telah ditetapkan organisasi. Budaya ini tidak hanya membentuk identitas organisasi tetapi juga mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku setiap individu dalam menjalankan tugasnya. Dengan adanya budaya organisasi yang kuat, tercipta keselarasan, dan komitmen bersama yang mendukung tercapainya tujuan organisasi secara efektif dan berkelanjutan. *Culture* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator *anti fraud education* dan frekuensi rapat dewan komisaris. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Reskino (2023) selaras dengan Adib *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa *culture* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Oleh karena itu, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₆: *Culture* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Religiosity

Religiosity merupakan tingkat keyakinan seseorang dalam menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupannya (Gunayasa dan Erlinawati, 2020). Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan mempertimbangkan segala perilakunya sesuai ajaran agama sehingga dapat mencegah dan mengurangi kecenderungan melakukan *fraud*. *Religiosity* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator *social aid* dan perayaan hari besar keagamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi dan Sujana (2020) selaras dengan Azizah dan Reskino (2023) menunjukkan bahwa *religiosity* memberikan pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Oleh karena itu peneliti diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₇: *Religiosity* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan menggunakan angka dan analisis data statistik. Sampel penelitian meliputi seluruh perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria (1) Perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI selama periode 2022-2024. (2) Perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap selama tahun 2022-2024. (3) Perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian selama tahun 2022-2024. (4) Perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terindikasi melakukan manipulasi (*fraud*) dengan *Beneish M-Score*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui metode dokumentasi dengan menelusuri dan mengunduh *annual report* perusahaan sektor *property* dan *real estate* periode 2022–2024 melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah perusahaan <i>property</i> & <i>real estate</i> selama periode 2022-2024	94
2	Perusahaan sektor <i>property</i> & <i>real estate</i> yang tidak terdaftar di BEI selama periode 2022-2024.	-10
3	Perusahaan sektor <i>property</i> & <i>real estate</i> yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara konsisten dan lengkap selama periode 2022-2024.	-13
4	Perusahaan sektor <i>property</i> & <i>real estate</i> yang tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan selama periode 2022-2024.	-3
5	Perusahaan sektor <i>property</i> & <i>real estate</i> yang tidak terindikasi melakukan manipulasi (<i>fraud</i>) dengan metode <i>Beneish M-Score</i> selama periode 2022-2024.	-18
Perusahaan sampel yang memenuhi kriteria		50
Total sampel penelitian = 50 perusahaan x 3 tahun		150

Berdasarkan kriteria sampel, diperoleh 50 perusahaan dengan jumlah data penelitian selama periode 2022-2024 sebanyak 150 data. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan tahunan yang diakses melalui situs www.idx.co.id atau situs resmi perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

1. *Financial Statement Fraud*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud*. *Financial statement fraud* sering kali terjadi ketika kinerja keuangan perusahaan mengalami ketidakstabilan atau penurunan secara signifikan (Oktaviani, 2023). Salah satu metode yang efektif untuk mendeteksi manipulasi laporan keuangan adalah model *Beneish M-Score*. *Beneish* (1999) yang mengemukakan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya manipulasi dalam sistem keuangan.

a. *Days Sales in Receivable Index* (DSRI)

DSRI dihitung dengan membandingkan jumlah hari piutang dagang pada tahun pertama (tahun t) dengan tahun sebelumnya ($t-1$). Menurut *Beneish* (1999), apabila nilai DSRI lebih dari 1 berarti terjadi peningkatan jumlah piutang usaha yang mengindikasikan adanya *overstatement* terhadap laba.

$$DSRI = \frac{(Receivable\ t / Sales\ t)}{(Receivable\ t-1 / Sales\ t-1)}$$

b. *Gross Margin Index* (GMI)

Menurut *Beneish* (1999) rasio *Gross Margin Index* (GMI) digunakan untuk membandingkan laba kotor tahun berjalan (t) dengan tahun sebelumnya ($t-1$). Rasio ini berfungsi untuk menilai tingkat profitabilitas suatu perusahaan dan menggambarkan prospek bisnis di masa depan. Jika nilai GMI lebih dari 1 maka hal tersebut mengindikasikan penurunan laba kotor dan menandakan bahwa prospek perusahaan sedang menurun.

$$GMI = \frac{(Sales\ t-1 - Cost\ of\ Goods\ Sold\ t-1 / Sales\ t-1)}{(Sales\ t - Cost\ of\ Goods\ Sold\ t / Sales\ t)}$$

c. *Asset Quality Index* (AQI)

Rasio AQI digunakan untuk mengevaluasi aset tidak lancar selain aset tetap terhadap total aset serta mengukur presentase total aset yang dialokasikan untuk manfaat masa depan yang tidak dapat diidentifikasi secara spesifik. Apabila *Asset Quality Index* (AQI) lebih dari satu maka bisnis dapat meningkatkan penggunaan penangguhan biaya.

$$AQI = \frac{(1 - ((Current\ Asset\ t + PPE\ t) / Total\ Asset\ t))}{(1 - ((Current\ Asset\ t-1 + PPE\ t-1) / Total\ Asset\ t-1))}$$

d. *Sales Growth Index* (SGI)

SGI membandingkan pendapatan tahun berjalan (t) dengan tahun sebelumnya (t-1). Meskipun peningkatan penjualan merupakan hal yang wajar tetapi ada kemungkinan bahwa hal tersebut juga dipengaruhi oleh manipulasi laba.

$$SGI = \frac{Sales\ t}{Sales\ t - 1}$$

e. *Depreciation Index* (DEPI)

DEPI membandingkan penyusutan tahun sebelumnya (t-1) dan tahun berjalan (t). Apabila nilai DEPI > 1 maka kemungkinan besar perusahaan mengurangi beban penyusutan dengan menerapkan teknik inovatif yang dapat meningkatkan pendapatan serta melakukan revisi terhadap estimasi masa manfaat aset.

$$DEPI = \frac{(Depreciation\ t - 1 / (Depreciation\ t - 1 + PPE\ t - 1))}{Depreciation\ t / (Depreciation\ t + PPE\ t)}$$

f. *Sales, General, and Administrative Expense* (SGAI)

SGAI ini mengukur perbandingan antara biaya penjualan, umum, dan administrasi dengan pendapatan pada tahun berjalan (t) untuk menilai perubahan biaya tersebut dari tahun ke tahun. Perbedaan yang signifikan dalam rasio ini dapat menjadi indikator negatif terhadap prospek perusahaan di masa depan.

$$SGAI = \frac{SGA\ expenses\ t / Sales\ t - 1}{SGA\ expenses\ t - 1 / Sales\ t - 1}$$

g. *Leverage Index* (LEVI)

LEVI dihitung dengan membandingkan total utang terhadap total aset antara tahun berjalan (t) dan tahun sebelumnya (t-1). *Leverage Index* (LEVI) yang lebih besar dari 1 menunjukkan peningkatan leverage yang mencerminkan adanya motivasi di balik kontrak utang yang berpotensi mendorong manipulasi laba.

$$LEVI = \frac{(LTD\ t + Current\ Liabilities\ t) / Total\ Assets\ t - 1}{(LTD\ t - 1 + Current\ Liabilities\ t - 1) / Total\ Assets\ t - 1}$$

h. *Total Accrual to Total Assets* (TATA)

Total Accruals to Total Assets (TATA) dihitung berdasarkan perubahan akun modal kerja (selain kas) yang disesuaikan dengan penyusutan untuk menentukan total akrual. Semakin tinggi nilai TATA maka semakin besar indikasi adanya praktik penggelembungan laba melalui akrual.

$$TATA = \frac{Income\ before\ Extraordinary\ Item\ t / Operating\ Cash}{Total\ Assets\ t}$$

Hasil dari perhitungan delapan indeks akan dihitung kembali dengan model matematis untuk memperoleh nilai *Beneish M-Score*, yaitu:

$$\text{M-Score} = -4,84 + 0,920 \cdot \text{DSRI} + 0,528 \cdot \text{GMI} + 0,404 \cdot \text{AQI} + 0,892 \cdot \text{SGI} \\ + 0,115 \cdot \text{DEPI} - 0,172 \cdot \text{SGAI} + 4,679 \cdot \text{TATA} - 0,327 \cdot \text{LEVI}$$

Perusahaan dikategorikan terindikasi melakukan kecurangan jika hasil perhitungan *Beneish M-Score* > -2,22 dan diberi 1, yang menandakan bahwa perusahaan tersebut terindikasi melakukan manipulasi dalam laporan keuangan. Sebaliknya, jika nilai *Beneish M-Score* < -2,22 diberi nilai 0, yang menunjukkan tidak adanya indikasi kecurangan dalam laporan keuangan.

2. Pressure

Dalam penelitian ini *pressure* diukur menggunakan faktor *financial stability*, *financial target*, dan *external pressure*, yang dihitung dengan rumus:

a. *Financial Stability* (FSCT) = $\frac{(\text{Total Assets } t - \text{Total Assets } t-1)}{\text{Total Assets } t}$

b. *Financial Target* (FCTG) = $\frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}}$

c. *External Pressure* (ETPS) = $\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$

3. Opportunity

Opportunity dalam penelitian ini diukur dengan faktor *ineffective monitoring* dan *nature of industry*, yang dihitung dengan rumus:

a. *Ineffective Monitoring* (IEMO) = $\frac{\text{Total Independent Commissioners}}{\text{Total Commissioners}}$

b. *Nature of Industry* (NOIN) = $\frac{\text{Receivable}}{\text{Sales}} - \frac{\text{Receivable } t-1}{\text{Sales } t-1}$

4. Rationalization

Penelitian ini menggunakan faktor *change in auditor* dan *total accrual* untuk mengukur *rationalization*.

a. *Change in Auditor* (CHIA), diukur dengan *dummy variable*, kode 1 jika terdapat perubahan KAP selama 2022-2024 dan kode 0, jika tidak terdapat perubahan KAP selama 2022-2024.

b. *Total Accrual* (TATA) = $\frac{\text{Net Income from Continuing Operation} - \text{Cash from Operation}}{\text{Total Asset}}$

5. *Arrogance*

Arrogance diukur menggunakan faktor *frequent number of CEO's picture* dan *CEO's duality* dengan variabel *dummy*.

- a. *Frequent Number of CEO's Picture* (CEOP), diukur dengan Jumlah foto CEO yang ada dalam *annual report* selama 2022-2024.
- b. *CEO's Duality* (CEOD), diukur dengan kode 1 jika CEO memiliki hubungan keluarga dengan dewan komisaris selama 2022-2024 dan kode 0, jika CEO tidak memiliki hubungan keluarga dengan dewan komisaris selama 2022-2024.

6. *Competence*

Competence diukur menggunakan faktor *change in director* dengan variabel *dummy* dan *CEO education* dengan skala ordinal.

- a. *Change in Director* (CHID), diukur dengan variabel *dummy*, dengan ketentuan jika terdapat pergantian direksi maka diberi nilai 1 sedangkan jika tidak terdapat pergantian direksi diberi nilai 0.
- b. *CEO Education* (CEOE), diukur dengan skala ordinal, diberikan nilai 1 untuk tingkat pendidikan Diploma atau setara, nilai 2 untuk gelar Sarjana, nilai 3 untuk gelar Magister, dan nilai 4 untuk gelar *Doctor* (Probohudono *et al.*, 2022).

7. *Culture*

Culture diukur menggunakan anti *fraud education* dan frekuensi rapat dewan komisaris.

- a. *Anti Fraud Education* (AFED), diukur dengan variabel *dummy*, dengan memberikan nilai 1 jika perusahaan tidak mengadakan program anti *fraud education* dan nilai 0 jika perusahaan mengadakan program *anti fraud education*.
- b. Frekuensi Rapat Dewan Komisaaris (FRDK) mencerminkan intensitas aktivitas pengawasan yang dilakukan oleh dewan terhadap manajemen perusahaan. Pengawasan yang efektif diharapkan dapat meminimalkan peluang terjadinya kecurangan (*fraud*) karena semakin tinggi intensitas rapat dewan komisaris maka semakin besar kemungkinan terjadinya pengendalian dan evaluasi terhadap aktivitas manajemen. Frekuensi rapat dewan komisaris dihitung dari jumlah rapat dewan komisaris selama periode 2022-2024.

8. *Religiosity*

Religiosity dapat diukur menggunakan faktor *social aid* dan perayaan hari besar keagamaan dengan variabel *dummy*.

- a. *Social Aid* (SOID) merupakan salah satu bentuk implementasi dari nilai religius seperti memberikan donasi, kegiatan amal, dan program kepedulian terhadap masyarakat. *Social Aid* diukur dengan memberikan nilai 1 apabila perusahaan tidak mengadakan kegiatan sosial dan nilai 0 jika perusahaan mengadakan kegiatan sosial.
- b. Perayaan Hari Besar Keagamaan (PHBK) merupakan salah satu bentuk dimensi praktik keagamaan karena mencerminkan pelaksanaan aktivitas ritual yang diakui dalam ajaran agama. Perayaan hari besar keagamaan diukur dengan memberikan nilai 1 jika perusahaan tidak mengadakan peringatan hari besar keagamaan dan nilai 0 jika perusahaan mengadakan peringatan hari besar keagamaan.

Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi dengan aplikasi WarpPLS 8.0. pengujian *outer model* yang bertujuan untuk memberikan spesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya. Selanjutnya, pengujian model struktural atau *inner model* digunakan untuk melakukan prediksi hubungan kausalitas (sebab akibat) antara variabel laten berdasarkan substansi teori. Berikutnya, pengujian *model fit and quality indices* bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kesesuaian dan kualitas model penelitian sebelum dilakukan pengujian hipotesis lebih lanjut. Terakhir, pengujian hipotesis melalui analisis koefisien jalur (*path coefficients*) dan nilai signifikansi (*p-values*) untuk menentukan kekuatan serta arah hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Persamaan Struktural

Model struktural dinyatakan dalam bentuk koefisien jalur (*path coefficients*) yang menunjukkan arah dan besarnya pengaruh antar variabel dalam model penelitian. Persamaan model struktural dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{FSF} = 0,042\text{Pressure} - 0,024\text{Opportunity} + 0,224\text{Rationalization} - 0,059\text{Arrogance} + 0,076\text{Competence} - 0,031\text{Culture} - 0,019\text{Religiosity}$$

Hasil Uji Outer Model

Hasil uji *outer model* dilakukan dengan mengukur *Significance of Weights* pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Significance Of Weights

Indikator	Variabel	P-value	Keterangan
FCST	<i>Pressure</i>	<0,001	Signifikan
FCTG	<i>Pressure</i>	<0,001	Signifikan
ETPS	<i>Pressure</i>	<0,001	Signifikan
IEMO	<i>Opportunity</i>	<0,001	Signifikan
NOIN	<i>Opportunity</i>	<0,001	Signifikan
CHIA	<i>Rationalization</i>	<0,001	Signifikan
TATA	<i>Rationalization</i>	<0,001	Signifikan
CEOP	<i>Competence</i>	<0,001	Signifikan
CEOD	<i>Competence</i>	<0,001	Signifikan
CHID	<i>Arrogance</i>	<0,001	Signifikan
CEOE	<i>Arrogance</i>	<0,001	Signifikan
AFED	<i>Culture</i>	<0,001	Signifikan
FRDK	<i>Culture</i>	<0,001	Signifikan
SOID	<i>Religiosity</i>	<0,001	Signifikan
PHBK	<i>Religiosity</i>	<0,001	Signifikan
BMS	<i>Financial Statement Fraud</i>	<0,001	Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data WarpPls 8.0, 2026

Dari Tabel 1. menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai *p-value* < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator formatif yang digunakan dalam penelitian ini signifikan dalam membentuk variabel laten masing-masing. Dengan demikian, semua indikator dinyatakan layak untuk digunakan dan tidak perlu dieliminasi dari model. Berikutnya dilakukan pengujian Multikolinearitas Tabel 3. seluruh indikator yang membentuk variabel memiliki nilai VIF di bawah 2,5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator yang digunakan dalam setiap elemen *Fraud Heptagon* dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinieritas. Berdasarkan Tabel 4. diperoleh nilai AVIF sebesar 1,070 dan AFVIF sebesar 1,080. Kedua nilai tersebut berada di bawah batas ideal 3,3 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model penelitian. Dengan demikian, hubungan antar variabel dalam model tidak saling mengganggu dan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis lebih lanjut.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Indikator	Variabel	VIF	Keterangan
FCST	<i>Pressure</i>	1,103	Tidak terjadi multikolinieritas
FCTG	<i>Pressure</i>	1,085	Tidak terjadi multikolinieritas
ETPS	<i>Pressure</i>	1,085	Tidak terjadi multikolinieritas
IEMO	<i>Opportunity</i>	1,001	Tidak terjadi multikolinieritas
NOIN	<i>Opportunity</i>	1,001	Tidak terjadi multikolinieritas
CHIA	<i>Rationalization</i>	1,021	Tidak terjadi multikolinieritas
TATA	<i>Rationalization</i>	1,021	Tidak terjadi multikolinieritas
CEOP	<i>Competence</i>	1,005	Tidak terjadi multikolinieritas
CEOD	<i>Competence</i>	1,005	Tidak terjadi multikolinieritas
CHID	<i>Arrogance</i>	1,001	Tidak terjadi multikolinieritas
CEOE	<i>Arrogance</i>	1,001	Tidak terjadi multikolinieritas
AFED	<i>Culture</i>	1,030	Tidak terjadi multikolinieritas
FRDK	<i>Culture</i>	1,030	Tidak terjadi multikolinieritas
SOID	<i>Religiosity</i>	1,030	Tidak terjadi multikolinieritas
PHBK	<i>Religiosity</i>	1,030	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Hasil Olah Data WarpPls 8.0, 2026

Hasil Uji Inner Model

Tabel 4. Hasil Uji Model Fit and Quality Indices

Indikator	Hasil	Kriteria	Keterangan
AVIF (<i>Average Block VIF</i>)	1,070	≤ 5 , ideal $\leq 3,3$	Memenuhi
AFVIF (<i>Average Full Collinearity VIF</i>)	1,080	≤ 5 , ideal $\leq 3,3$	Memenuhi
GoF (<i>Tenenhaus Goodness of Fit</i>)	0,208	Small $\geq 0,1$ Medium $\geq 0,25$ Large $\geq 0,36$	Small
SPR (<i>Simpson's Paradox Ratio</i>)	1,000	Diterima jika $\geq 0,7$	Memenuhi
RSCR (<i>R-squared Contribution Ratio</i>)	1,000	Diterima jika $\geq 0,9$ ideal = 1	Memenuhi
SSR (<i>Statistical Suppression Ratio</i>)	0,857	Diterima jika $\geq 0,7$	Memenuhi
NLBCDR (<i>Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio</i>)	1,000	Diterima jika $\geq 0,7$	Memenuhi
R-Square FSF	0,080		
Adjusted R-Square FSF	0,030		
Q-Square FSF	0,164		

Sumber: Hasil Olah Data WarpPls 8.0, 2026

Berdasarkan Tabel 4., diketahui bahwa nilai *R-Square* variabel *Financial Statement Fraud* (FSF) sebesar 0,080. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance, culture, dan religiosity* mampu menjelaskan variansi *Financial Statement Fraud* (FSF) sebesar 8%, sedangkan sisanya sebesar 92% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Kemudian nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,030 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam model, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel *Financial Statement Fraud* (FSF) masih lemah.

Berdasarkan Tabel 4., juga diketahui bahwa nilai *Q-Square* variabel *Financial Statement Fraud* (FSF) sebesar 0,164. Nilai *Q-Square* > 0, maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediktif (*predictive relevance*) yang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa model mampu memprediksi variabel amatan yang digunakan yaitu *Financial Statement Fraud* (FSF) dengan baik meskipun tingkat kemampuan prediktifnya rendah. Tabel 4., menunjukkan beberapa indikator model fit yang hasilnya sudah memenuhi kriteria ideal, secara keseluruhan model penelitian. Persamaan dalam model penelitian masih dapat digunakan untuk pengujian hipotesis karena sebagian besar *indikator quality indices* telah memenuhi kriteria yang disyaratkan

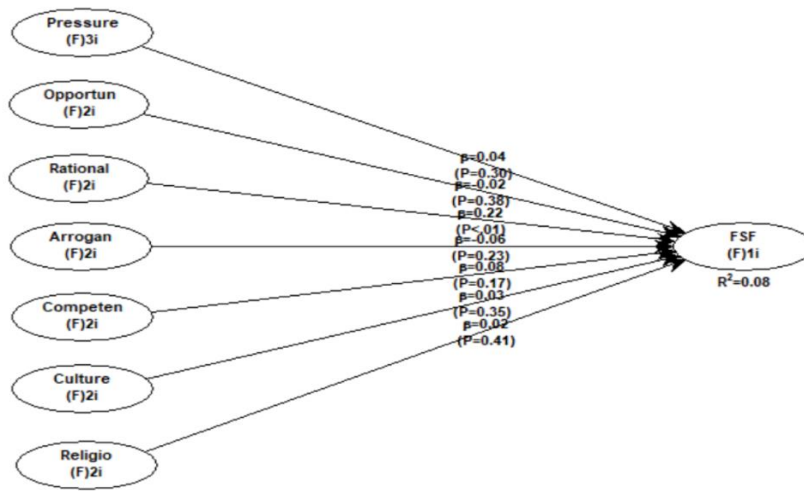
Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Elemen <i>Fraud Heptagon</i>	Koefisien (β)	<i>p-value</i>	Keterangan
<i>Pressure</i>	0,042	0,304	H ₁ Ditolak
<i>Opportunity</i>	-0,024	0,382	H ₁ Ditolak
<i>Rationalization</i>	0,224	0,002	H ₁ Diterima
<i>Competence</i>	-0,059	0,234	H ₁ Ditolak
<i>Arrogance</i>	0,076	0,171	H ₁ Ditolak
<i>Culture</i>	0,031	0,351	H ₁ Ditolak
<i>Religiosity</i>	0,019	0,408	H ₁ Ditolak

Sumber: Hasil Olah Data WarpPls 8.0, 2026

Berdasarkan Tabel 6. hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *pressure, opportunity, arrogance, competence, culture, dan religiosity* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* karena masing-masing memiliki nilai *p-value* lebih besar dari 0,05. Sementara itu, variabel *rationalization* memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,224 dengan *p-value* 0,002 sehingga berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Hasil ini juga dikuatkan dengan Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian dengan WarpPls 8.0

PEMBAHASAN

Pengaruh *Pressure* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Temuan hipotesis pada pengujian variabel *pressure* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,304 lebih besar dari 0,05 ($>0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa *pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dan H_1 ditolak. Tekanan yang dialami perusahaan tidak selalu mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan masih mampu menjaga stabilitas keuangan serta memiliki pengendalian internal yang baik sehingga tekanan yang muncul tidak menyebabkan terjadinya *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini belum mendukung penelitian Barezki *et al.* (2023) yang mengungkapkan bahwa *finansial stability*, *financial target*, dan *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Opportunity* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pada pengujian variabel *opportunity* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,382 lebih besar dari 0,05 ($>0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa *opportunity* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sehingga H_2 ditolak. Peluang yang dimiliki manajemen tidak selalu dimanfaatkan untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Adanya sistem pengawasan dan pengendalian internal perusahaan yang baik dapat mengurangi kesempatan manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian ini belum mendukung penelitian Aji dan Sari (2024) yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* serta penelitian Sari dan Nugroho (2020) yang mengungkapkan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Temuan hipotesis pada pengujian variabel *rationalization* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dan H_3 diterima. Penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat rasionalisasi maka semakin besar kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. Pelaku *fraud* cenderung mencari pembenaran atas tindakan yang dilakukan sehingga kecurangan dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *fraud heptagon* yang menyatakan bahwa *rationalization* menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang melakukan tindakan *fraud*. Hasil ini mendukung penelitian Pradana (2020) yang menunjukkan bahwa *change in auditor* memiliki pengaruh yang terhadap *financial statement fraud* serta penelitian dari Octaviana (2022) yang membuktikan bahwa *total accrual* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Arrogance* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pada pengujian variabel *arrogance* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,234 lebih besar dari 0,05 ($>0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dan H_4 ditolak. Tingkat arogansi pimpinan perusahaan belum tentu menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pimpinan perusahaan kemungkinan masih mempertimbangkan risiko serta dampak yang akan diterima apabila melakukan tindakan *fraud*. Hasil dari penelitian ini belum mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2020) menunjukkan bahwa banyaknya foto CEO dalam *annual report* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* serta hasil penelitian Kusumosari dan Solikhah (2021) menunjukkan bahwa *CEO's duality* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Competence* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Temuan hipotesis pada pengujian variabel *competence* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,171 lebih besar dari 0,05 ($>0,05$) sehingga *competence* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dan H_5 ditolak. Kemampuan atau kompetensi yang dimiliki manajemen tidak selalu digunakan untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Kompetensi yang dimiliki dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Temuan ini belum mendukung penelitian Aji dan Sari (2024) yang menunjukkan bahwa *change in director* memberikan pengaruh terhadap adanya *financial statement fraud* serta hasil penelitian Seroja *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa *CEO education* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Culture* Terhadap Financial Statement Fraud

Pada pengujian variabel *culture* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,351 lebih besar dari 0,05 ($>0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa *culture* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dan H_6 ditolak. Budaya perusahaan yang diterapkan kemungkinan belum sepenuhnya mencerminkan perilaku individu dalam melakukan tindakan kecurangan. Hasil temuan ini belum mendukung penelitian Azizah dan Reskino (2023) yang membuktikan *culture* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Religiosity* Terhadap Financial Statement Fraud

Temuan hipotesis pada pengujian variabel *religiosity* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,408 lebih besar dari 0,05 ($>0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa *religiosity* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dan H_7 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas dalam perusahaan belum mampu menjadi faktor yang memengaruhi terjadinya *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini belum mampu mendukung penelitian Azizah dan Reskino (2023) mengungkapkan *religiosity* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh *fraud heptagon* (*pressure, opportunity, rationalization, arrogance, competence, culture, dan religiosity*) terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* di BEI pada periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan *Beneish M-Score* untuk mendeteksi kecurangan, dan hasil penelitian mengungkapkan bahwa hanya variabel *rationalization* yang berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sedangkan elemen lainnya tidak berpengaruh. Model ini hanya mampu menjelaskan 8% variasi kecurangan laporan keuangan serta masih menunjukkan kekuatan prediktif yang tergolong lemah.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang terletak pada cakupan sampel yang hanya terfokus pada satu sektor industri dan periode peneltiang jangka pendek. Hal ini menyebabkan temuan belum dapat merepresentasikan dinamika *fraud* laporan keuangan secara luas di berbagai sektor. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sektor industri, memperpanjang periode observasi, serta menambahkan indikator masing-masing elemen *fraud* laporan keuangan guna mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dalam mendeteksi *fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2024). *Association of Certified Fraud Examiners The Nations Occupational Fraud 2024 :A Report To The Nations*. In Association of Certified Fraud Examiners.
- Adib, N., Rahma, M., & Widta, A. (2024). Financial Reporting in the Perception of Heptagon Fraud Theory. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12(6): 2559–2568.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62.
- Aji, B. P., & Sari, S. P. (2024). Analisis Fraudulent Financial Reporting dengan Fraud Hexagon Theory: Tinjauan pada Perusahaan Financial Non-Perbankan. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 6, 62–76.
- Anggoe, M., & Reskino, R. (2023). Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing System, dan Komitmen Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(1), 31–50.
- Azizah, S., & Reskino, R. (2023). Pendeteksian Fraudulent Financial Statement: Pengujian Fraud Heptagon Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 4(1), 17-37.
- Barezki, M. B., Fuadah, L. L., & Yulianita, A. (2023). Relevansi Fraud Hexagon Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 927–931.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24-36.
- Cahyadi, M. F., & Sujana, E. (2020). Pengaruh Religiusitas, Integritas, dan Penegakan Peraturan Terhadap Fraud pada Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 136-145.
- Cipta, A. T., & Nurbaiti, A. (2022). Fraud Hexagon untuk Mendeteksi Indikasi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(10), 2977-2990.
- Crowe, H. (2012). The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *United States of America: Crowe Horwath LLP*, 1–62.
- Eksandy, A., & Sari, R. U. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 179–190.
- Fivit, A., & Sari, S. P. (2025). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model Pada Perusahaan Sektor Energi di Indonesia.

Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah, 7(2), 931–951.

Gunayasa, I. M. R., & Erlinawati, N. W. A. (2020). Pengaruh Moralitas Individu, Religiusitas Dan Bystander Effect Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud). *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 650–680.

Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96-113.

Indrapraja, M. H. D., Agusti, R., & Mela, N. F. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Kompetensi Dan Religiusitas Terhadap Kecurangan (Fraud) Aparatur Sipil Negara. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 2(2), 166–183.

Isu, E. M. F., & Sofie. (2025). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Ego, dan Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 5(1), 265–274.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.

Kuang, T. M., & Natalia, E. (2023). Pengujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score. *Owner*, 7(2), 1752–1764.

Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Fair Value Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(3), 2622–2205.

Marviana, R. D., & Amalia, M. M. (2021). Perusahaan Perbankan Dalam Masa Pandemi. *Jurnal STIE Semarang*, 13(2), 32–54.

Nurbaiti, A., & Arthami, A. (2023). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 215–228.

Nurhayati, N., Muliani, M., & Septian, D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 3(1), 55–70.

Octaviana, N. (2022). Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 106–121.

Oktaviani, D. A. (2023). Komponen Penyebab Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle Theory. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 12(4), 354-367.

- Pradana, N. A. (2020). Pengaruh Fraud Risk Factor dengan Pendekatan Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2), 1-24.
- Probohudono, A. N., Lubis, A. T., Nahartyo, E., & Arifah, S. (2022). *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. 26(1), 54-64.
- Reskino. (2022). *Fraud Prevention Mechanism and Their Influence on Performance of Islamic Financial Institutions*. Ph.D. Dessertation, Accounting Research Institute. Mara University of Technology Malaysia.
- Rochmah, U. N. F. K., & Budiwitjaksono, G. S. (2025). Audit Tenure, CEO Educational Background, and Governance Effectiveness: An Empirical Investigation of Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(7), 2130-2143.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2015). *Accounting Information Systems (13th ed.)*. New Jersey: Pearson Education.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Proceedings: 1st Annual Conference on Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1, 409-430.
- Seroja, R. W. L., Setiono, H., & Isnaini, N. F. (2024). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon dan Karakteristik CEO terhadap Financial Statement Fraud. *Anggaran : Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 554-566.
- Sintabela, D., & Badjuri, A. (2023). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Fraud Triangle Melalui Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Bina Akuntansi*, X(1), 378-399.
- Skousen, C., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud : The Efectiveness Of The Fraud Triangle and SAS No.99*. 99, 53-81.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics*, 13,53-81
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: the S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372-381.
- Widyatama, W., & Setiawati, L. W. (2021). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Theory Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2019. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 17(1), 22-47.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four

Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38-42.